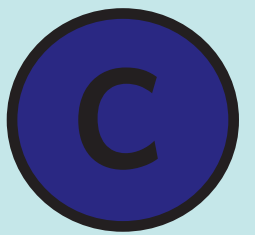


MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH



Amau adalah seekor anak orangutan dari kaki Gunung Dempo yang melakukan petualangan berbahaya. Ia harus menembus hutan yang lebat, mendaki megahnya Gunung Dempo, hingga menghadapi ular raksasa dan kawanan monyet yang sedang kelaparan. Semua itu Amau lakukan untuk mencari obat penyembuh penyakit ibunya, Daun Panjang Umur.

Berbekalkan Tiga Kantong Ajaib pemberian sang harimau, mampukah Amau membawa pulang Daun Panjang Umur demi menyelamatkan ibunya?

Amau ngahi Tige Kantong Ajaib Harimau

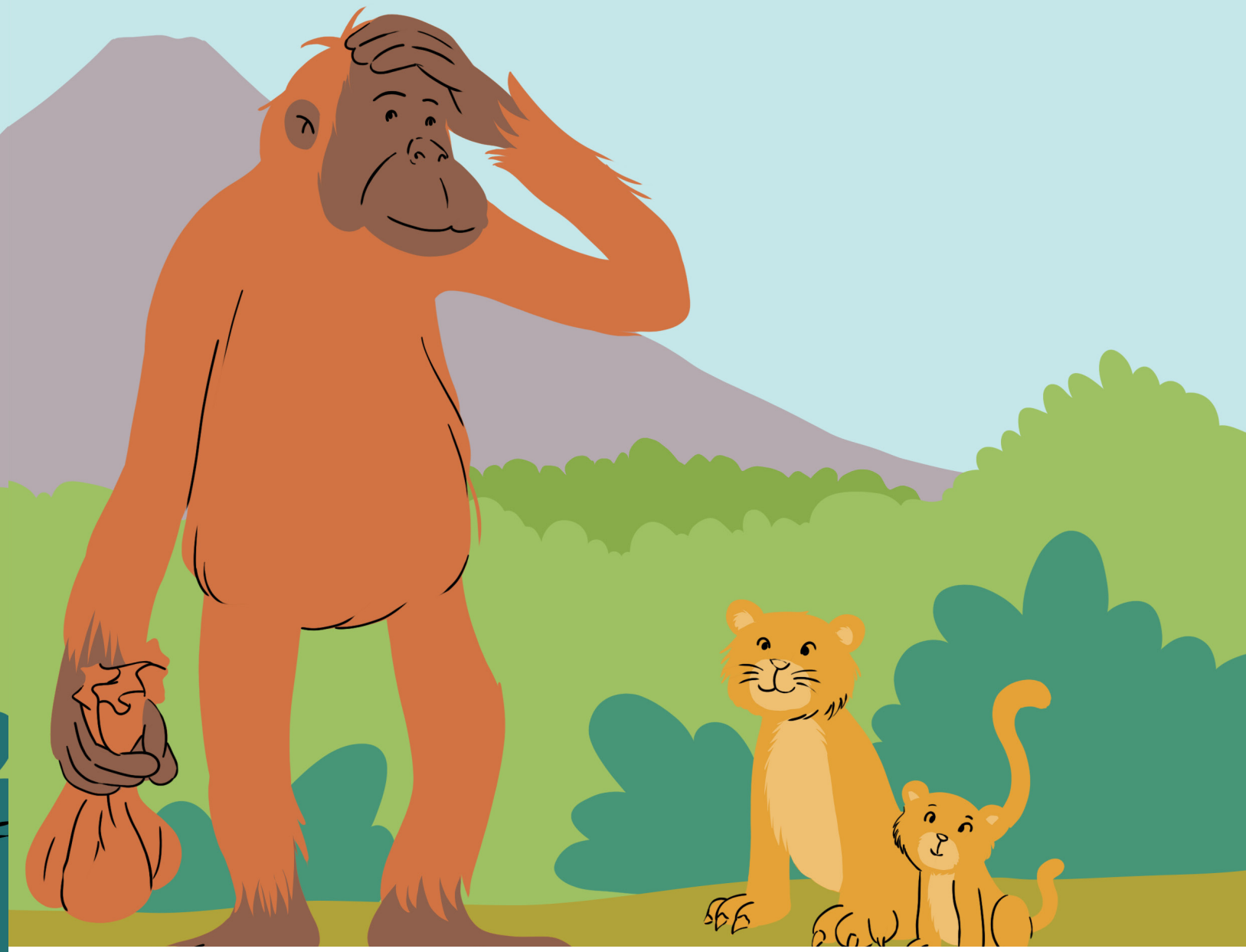
Amau dan Tiga Kantong Ajaib Harimau

Penulis : M. Ropiko

Ilustrator: Eros Rosita



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH





M. Ropiko

**Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun, diterjemahkan, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Amau ngahi Tige Kantong Ajaib Harimau

Amau dan Tiga Kantong Ajaib Harimau

Bahasa Melayu Dialek Besemah Pagaralam, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab	: Desy Ari Pressanti
Penulis	: M. Ropiko
Penerjemah	: M. Ropiko
Ilustrator	: Eros Rosita
Penyunting Bahasa Daerah	: Ana Fatrianingsih
Penyunting Bahasa Indonesia	: Sri Vidia Fika
Penyelaras	: Mulawarman
Penata Letak	: Nugra Hani

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring,
Seberang Ulu 1, Palembang 30257

Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaibahasasumsel.kemendikdasmen.go.id

Instagram: @balaibahasaprovsumsel

facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel

Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2025

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14pt, Delight Snowy
ii, 25 hlm: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca!
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik hebat!

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat-Nya, buku cerita *Amau dan Tiga Kantong Ajaib Harimau* ini akhirnya dapat menjadi sebuah karya. Kisah ini terinspirasi dari kekayaan alam Sumatra Selatan, khususnya Gunung Dempo, yang tidak hanya indah, tapi juga penuh dengan warna kearifan lokal.

Melalui tokoh Amau, seekor orangutan Sumatra kecil yang pemberani, saya ingin menghadirkan sebuah cerita petualangan yang bukan sekadar hiburan, melainkan juga menyampaikan pesan tentang keberanian, persahabatan, kasih sayang, serta kepedulian terhadap alam dan satwa liar.

Harapan saya, cerita ini dapat menjadi bacaan yang menyenangkan sekaligus bermanfaat, baik untuk anak-anak, maupun orang dewasa. Semoga setiap halaman mampu mengajak pembaca berimajinasi, merasakan hangatnya kasih seorang anak kepada ibunya, dan menumbuhkan cinta terhadap kekayaan alam Indonesia.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses lahirnya karya ini. Semoga buku kecil ini bisa memberi jejak kebaikan yang bermanfaat.

Palembang, September 2025

M. Ropiko

Daftar Isi

• Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	iii
• Sekapur Sirih	iv
• Daftar Isi	v
• Amau ngahi Tige Kantong Ajaib Harimau	1
• Profil Penulis dan Ilustrator	26

“Adoy... saket...!”

tedengar suare sandi balik semak

“Suare ape tu?” Amau begerutu waspade.

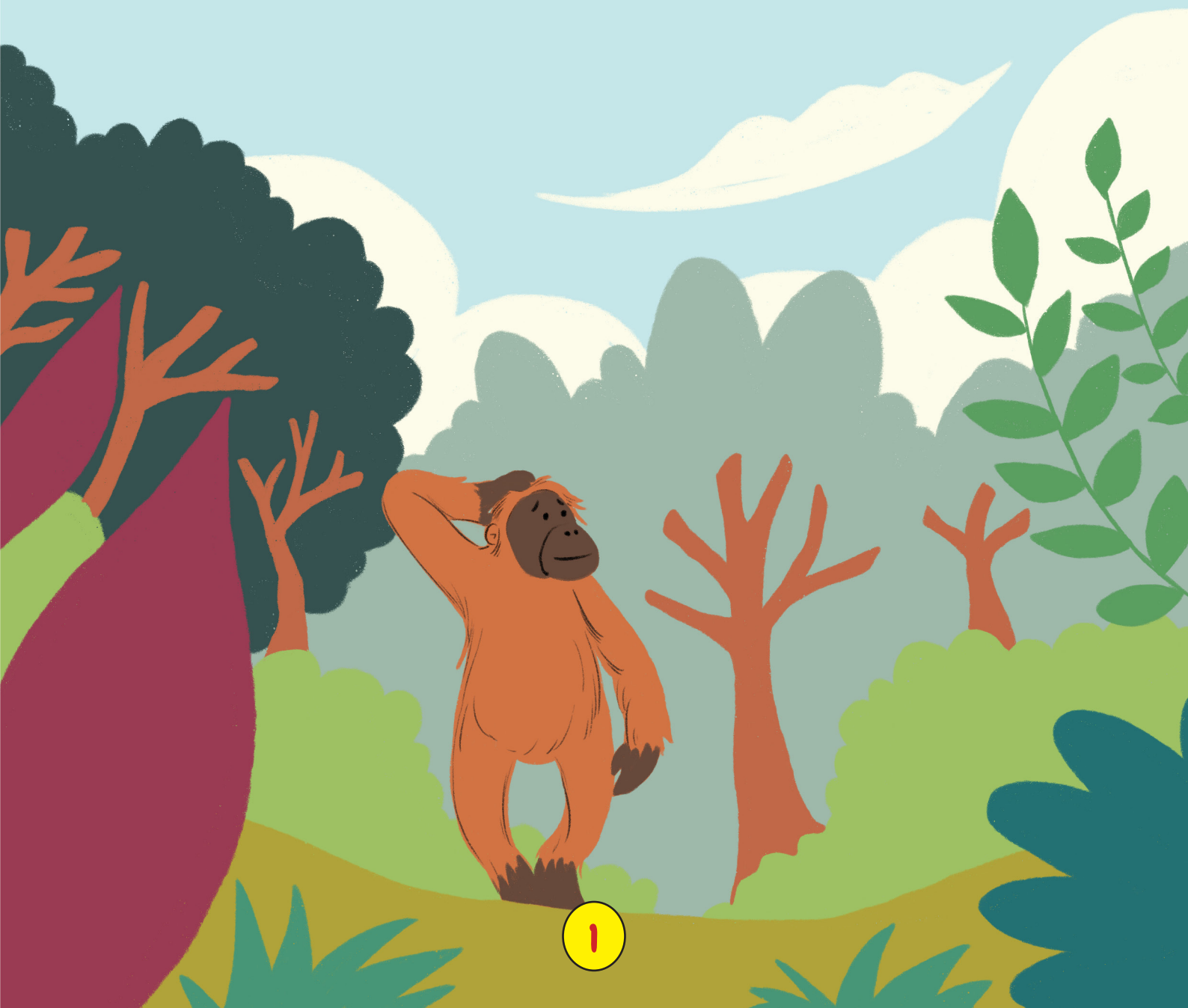
Ase dekanade, Amau melangkah. die tekinak anak harimau Sumatra tejepit batang tumbang. Anak harimau lok kesakitan ngai lemah. Amau takut ngedekati, anye kasian pule.

“Aduh... sakit...!”

Terdengar suara di balik semak.

“Suara apa itu?” Amau bergumam waspada.

Penuh dengan keraguan, Amau melangkah. Ia melihat anak harimau Sumatra terjepit pohon tumbang. Anak harimau itu tampak kesakitan dan lemah. Amau takut mendekati, tapi juga kasihan.



Ngai ati-ati, Amau nyube dorong batang itu. lain ngahi sanaknye di pulau kalimantan. Amau orang utan Sumatra yang ade badan kecil dikit. Mangkenye, amau lame nak dorong batang tu.

Abes die usehe sekuat tenaga, keteng anak harimau tu tebebas.

“Kaba siapa?” tanye Amau ngai ati-ati. Die belom pernah tekinak anak harimau tu di sikitare.

Dengan hati-hati, Amau mencoba mendorong batang pohon itu. Amau sangat berbeda dengan saudaranya di pulau Kalimantan. Dia adalah orang utan Sumatra yang memiliki tubuh lebih ramping, sehingga butuh waktu lebih lama bagi Amau mendorong batang pohon.

Setelah berusaha sekuat tenaga, kaki anak harimau itu berhasil terbebas.

“Kamu siapa?” tanya Amau dengan hati-hati. Ia belum pernah melihat anak harimau di sekitarnya.



“Oi, aku Cana, anaknye raje di Gunung Dempo. Makaseh nian kaba la nulungi aku,” uji Cana, nahan ase saket.

Cana ngajak Amau ngadep bapange. Amau ragu, anye masih bae ngikuti Cana masuk ke arah utan.

“Hai, aku Cana, anak sang penguasa Gunung Dempo. Terima kasih telah menolongku,” jawab Cana sambil menahan rasa sakit.

Cana kemudian mengajak Amau untuk bertemu ayahnya. Amau bimbang, tetapi tetap mengikuti Cana ke arah hutan.



Di perjalanan rabanan tu lewat kebun luas ngundukah ngahi buah. Buah itu bulat kecil warnanye kuneng. Bergerombol di batangnye.
“Aku baru pertame kali tekinak, buah tape titu?” tanye Amau.
“Oh, titu duku. Nah, jerang agi kite nyampai,” uji Cana.
Hutan tu senyep di kepungi batang. Dingin nian. Rabanan nyampai di gue kecil yang tersembunyi. Di gue tu, ade harimau tue tegak sambil ngeliat Amau.

Di perjalanan, mereka melewati kebun luas penuh dengan buah. Buah itu bulat kecil berwarna kuning, bergerombol di dahan pohonnya.
“Aku baru pertama kali melihatnya. Buah apa itu?” tanya Amau.
“Oh itu duku. Nah, sebentar lagi kita sampai,” jawab Cana.
Hutan itu sunyi diselimuti pohon. Sejuk sekali. Mereka tiba di sebuah gua kecil tersembunyi. Di gua itu, ada harimau dewasa yang berdiri sambil menatap Amau.



Amau mundur alon-alon, anye Cana nahan die untuk tetap tegak di badanye.

“Ape bapang kaba nak makan aku?” Amau nanye ngai ase takot.

“Tenang, Amau! Kaba la nolongi aku. Bapangku dide sekejam itu,” uji Cana tenang.

Bapang harimau ngucapke makasi. Amau diam bae sambil nutup mulute.

Amau mundur perlahan, tetapi Cana menahannya untuk tetap berdiri di tempat.

“Apakah ayahmu akan memakanku?” Amau bertanya dengan penuh rasa takut.

“Tenang, Amau! Kau telah menolongku. Ayahku tak sekejam itu,” balas Cana dengan tenang.

Ayah harimau mengucapkan terima kasih. Amau tetap diam sambil menutup mulutnya.



Cana akhire ngajak Amau main di dekat gue Ahi la mulai petang, Amau nak mutuske balek.

Sebelum balek, Mang harimau manggel Amau. Harimau tu dekat ngahi batak tige kampek kecek.

“Kantong ini untuk kaba, Amau. Guneke men kaba gi kesusahan!” ujinye

Amau merhatike bende yang dijenjok ngahi die. Ade kampek warne ijang, kuneng, ngahi biru. Amau nerime nangguk tande makasih. Abes itu, Amau pamit balek ke humah.

Cana akhirnya mengajak Amau untuk bermain di sekitar gua. Hari mulai sore, lalu Amau memutuskan pulang.

Sebelum pulang, Tuan Harimau memanggil Amau. Harimau itu mendekat dan membawa tiga kantong kecil.

“Kantong ini untukmu, Amau. Gunakan saat kamu kesulitan!” katanya.

Amau memperhatikan benda yang diberikan kepadanya. Ada kantong berwarna hijau, kuning, dan biru. Amau menerima dan mengangguk sebagai tanda terima kasih. Setelah itu, Amau berpamitan dan kembali pulang ke rumah.



Sampenye di humah, die tekinak ngan endongnye. Tedengar suare batuk sandi luar. Engkasnye itu endonge.

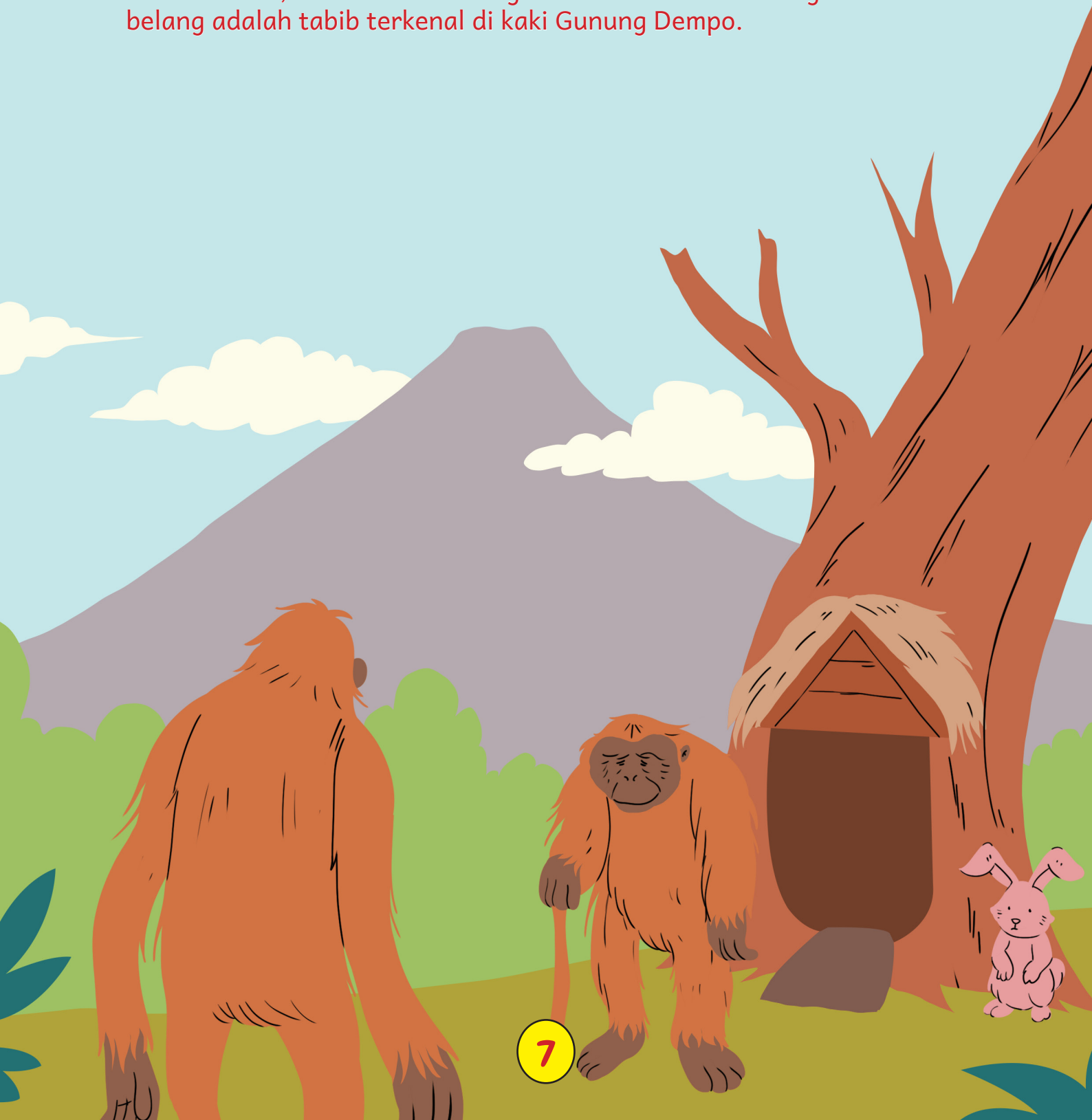
Rai endonge pucat ngai napasnye behat. Amau duduk di sampeng endongnye sambil ngecakke tangane.

Dek lame, dukun dusun merikse keadaan endongye. Kelinci belang iyelah dukun tekenal di keteng Gunung Dempo.

Sesampainya di rumah, ia tidak melihat ibunya. Terdengar suara batuk batuk dari luar. Ternyata itu ibunya.

Wajah ibunya pucat dan napasnya berat. Amau duduk di samping ibunya sambil menggenggam tangannya yang dingin.

Tak lama, tabib desa datang memeriksa kondisi sang ibu. Kelinci belang adalah tabib terkenal di kaki Gunung Dempo.



Rai kelinci belang itu serius. Die geleng alon ngateka “Obate ni langka. Daun panjang umur gi ade di puncak Gunung Dempo.”

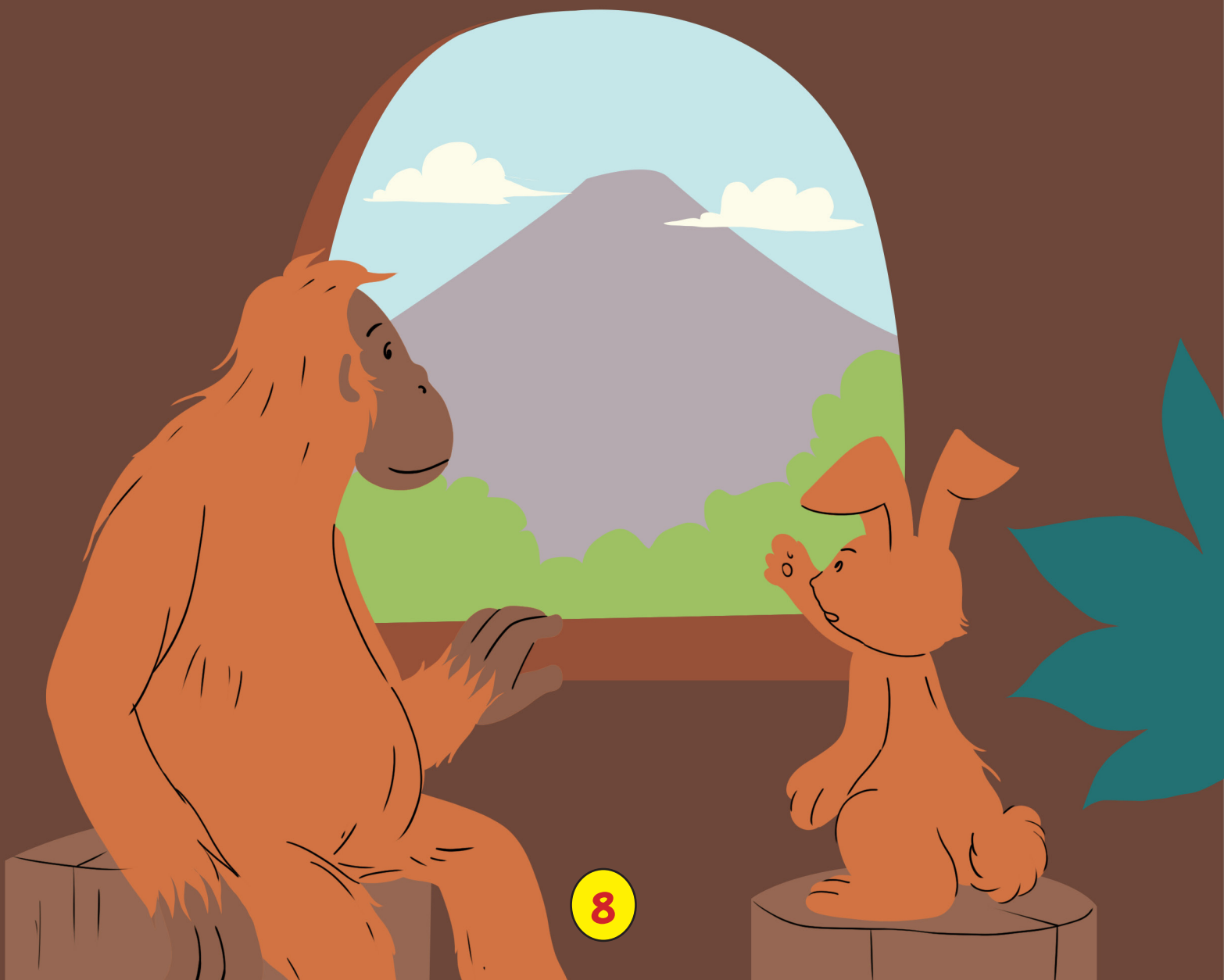
Daunnye tumbuh di tebing tinggi, bahaye. Dek banyak yang behani nyakawinye. Anye amau dek ragu.

“Aku nak ke sane,” Ujinye yakin. Die nak endongnye hadu.

Wajah kelinci belang itu serius. Ia menggeleng pelan sambil berkata, “Obatnya langka. Daun panjang umur hanya ada di puncak Gunung Dempo.”

Daunnya tumbuh di tebing tinggi dan berbahaya. Tidak banyak yang berani mencarinya, tapi Amau tidak ragu.

“Aku akan ke sana,” ucapnya yakin. Ia ingin ibunya sembuh. I



Pagiannye, Amau nyiapke bekal seadenye. Die batak aek minum ngahi buah nangke. Die mulai daki gunung Dempo semangat ngahi banyak harapan.

“Cacam, megah ngahi tingginye Gunung Dempo tu! Gunung... keindahanmu harapanku,” uji Amau.

Makin tinggi die daki, batang makin rimbun. Jalanan berubah jadi sempit, licin. Hutan jadi senyap, gi ade langkah ketengnye yang tedengar. Amau terus melangkah ngahi begelntungan, pidah sandi batang ke batang lenne.

Keesokan paginya, Amau mempersiapkan bekal seadanya. Ia membawa air minum dan buah nangka. Ia mulai mendaki Gunung Dempo dengan semangat dan harapan.

“Wah, megah dan tinggi sekali Gunung Dempo itu! Gunung... keindahanmu adalah harapanku,” ujar Amau.

Semakin tinggi ia mendaki, pohon makin rimbun. Jalanan berubah menjadi sempit dan licin. Hutan menjadi lebih sunyi, hanya langkah kaki terdengar. Amau terus melangkah dan bergelantungan, pindah pohon ke pohon tanpa ragu.





Di tebeng, amau tekinak kawanan kehe begelantungan di pucuk batang. Rabanantu lok gelisah kelaparan. Pas tekinak ngahi amau, rabanantu tuhun dekati amau.

Amau panik mulai belahi. Die takut makanannye di ambil kehe. Kehe tu ngejar sambil ribut. Amau hampir tepelintir akar yang begelantungan.

Di sebuah lereng curam, Amau melihat kawanan monyet bergelantungan di pohon. Mereka tampak gelisah dan kelaparan. Saat melihat Amau, mereka segera turun dan mendekat cepat.

Amau panik dan mulai berlari. Ia takut makanannya diambil para monyet. Monyet-monyet itu mengejar sambil membuat kegaduhan. Amau hampir terjerat akar pohon yang bergantung.

Napasnye terengah-engah, badannye gemetar. Pas lari, sijat kantongnye umban sandi tasnye. Kantong yang umban warnanye ijang. Amau baru sadar, engkasnye dia batak tige kantong sandi Harimau.

Napasnya terengah-engah dan tubuhnya mulai gemetar. Dalam pelariannya, satu kantong ajaib jatuh dari tasnya. Kantong yang jatuh berwarna hijau. Amau baru sadar, ternyata ia membawa tiga kantong dari Harimau.

Pas kene tanah, kantong tu ngeluarke cahaya. Ajaib, batang yang ade di sekitarnya berubah jadi batang pisang. Pisang besak begelantungan nguning sempurne.

Kehe-kehe langsung berhenti ngejar amau rabanantu bejerit berebut pisang. Amau besembunyi di baleng batu sambil tesenyum lege.

“huu... makasih, Tuan Harimau. Engkasnye ini kantong ajaib,” ujinye.

Saat menyentuh tanah, kantong itu mengeluarkan cahaya. Sangat Ajaib! Pohon-pohon di sekitarnya berubah menjadi pohon pisang. Pisang besar bergelantungan dan menguning sempurna.

Monyet-monyet langsung berhenti mengejar Amau. Mereka bersorak riang dan berebut makan pisang. Amau bersembunyi di balik batu sambil tersenyum lega.

“Huuu... terima kasih, Tuan Harimau. Ternyata ini kantong ajaib,” bisiknya.



La lepas sandi rabanan kehe, rintangan yang die hadapi lom selesai.

Dek lame, langit akap. Angin kencang ngahi ujan dehas. Amau nyakau tempat beteduh, anye bie gue atau batang besak di dekatnye. Jalur gunung jadi licin. Badannye Amau gogil kedinginan.

Die jalan alon sambil meluk badane dewek. Bulu coklatnye basah buat badan kuhuse tekinak. Amau merase gehit hampir nak nyerah. Anye, die ingat pesan Mang Harimau tentang kantong ajaib.

Setelah lepas dari kawanan monyet, rintangan yang dihadapi Amau belum selesai.

Tak lama, langit pun menggelap. Angin berhembus kencang dan hujan turun deras. Amau mencari tempat berteduh, tapi tak ada gua atau pohon besar di dekatnya. Jalur gunung menjadi licin. Tubuh Amau mulai menggigil kedinginan.

Ia berjalan perlahan sambil memeluk tubuhnya sendiri. Bulu coklatnya basah membuat tubuh kurusnya terlihat. Amau merasa sangat lelah dan hampir menyerah. Namun, ia ingat pesan Tuan Harimau tentang kantong ajaib.



Amau bukak kantong warna kuning ngahi tangan gemetar. Sinar keluar sandi dalamnya. Hujan tetibe berenti. Sinar matahari nembus ke awan. Tanah yang licin mulai ngering.

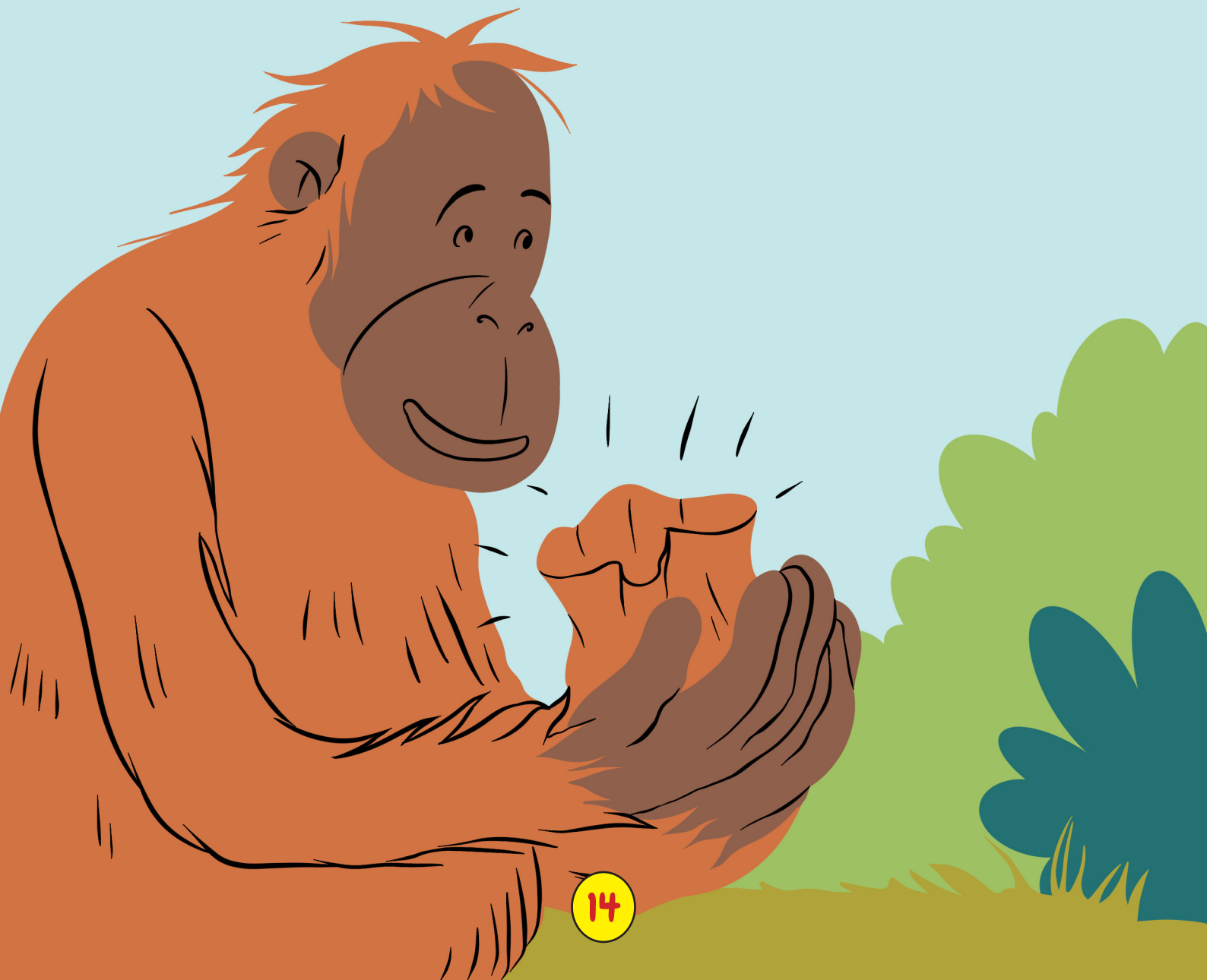
Bulunye yang basah mulai kering. Amau narik napas lege ngahi semangat lagi.

“Aku harus sampe ke puncak,” ujinye sambil ngelanjutke langkahnye ke pucuk.

Amau membuka kantong berwarna kuning dengan tangan gemetar. Cahaya hangat keluar dari dalamnya. Hujan tiba-tiba berhenti dan sinar matahari menembus awan. Tanah yang licin mulai mengering.

Bulunye yang basah perlahan menjadi kering kembali. Amau menarik napas lega dan kembali semangat.

“Aku harus sampai ke puncak,” katanya sambil melanjutkan langkahnya ke puncak.





Amau terus berjalan melewati hutan. Tetibe, langkahnye berenti. Die tekinak burung mirip bangau, anye ade bercak itam di bananye. Burung itu Bluwok. Dia tekinak kesakitan kerne sayapnye teluke. Amau ngehase kesian dan ngedekat ngahi ati-ati.

“Dide nak risau! Aku nak nolong kaba,” uji Amau alon.

Die ngangkat burung Bluwok ngahi ati-ati. Burung itu gi pacak diam, dek tau terbang.

Amau terus berjalan melewati hutan. Tiba-tiba, langkahnya terhenti. ia melihat seekor burung mirip bangau, tapi terdapat bercak hitam di tubuhnya. Itu burung Bluwok. Ia kesakitan karena sayapnya terluka. Amau merasa kasihan dan mendekat dengan hati-hati.

“Jangan khawatir! Aku akan menolongmu,” kata Amau lembut.

Ia mengangkat burung Bluwok dengan hati-hati. Burung itu hanya bisa diam, tidak bisa terbang.

Amau teingat ngahi kantong ajaib biru yang di enjokkan ke die.

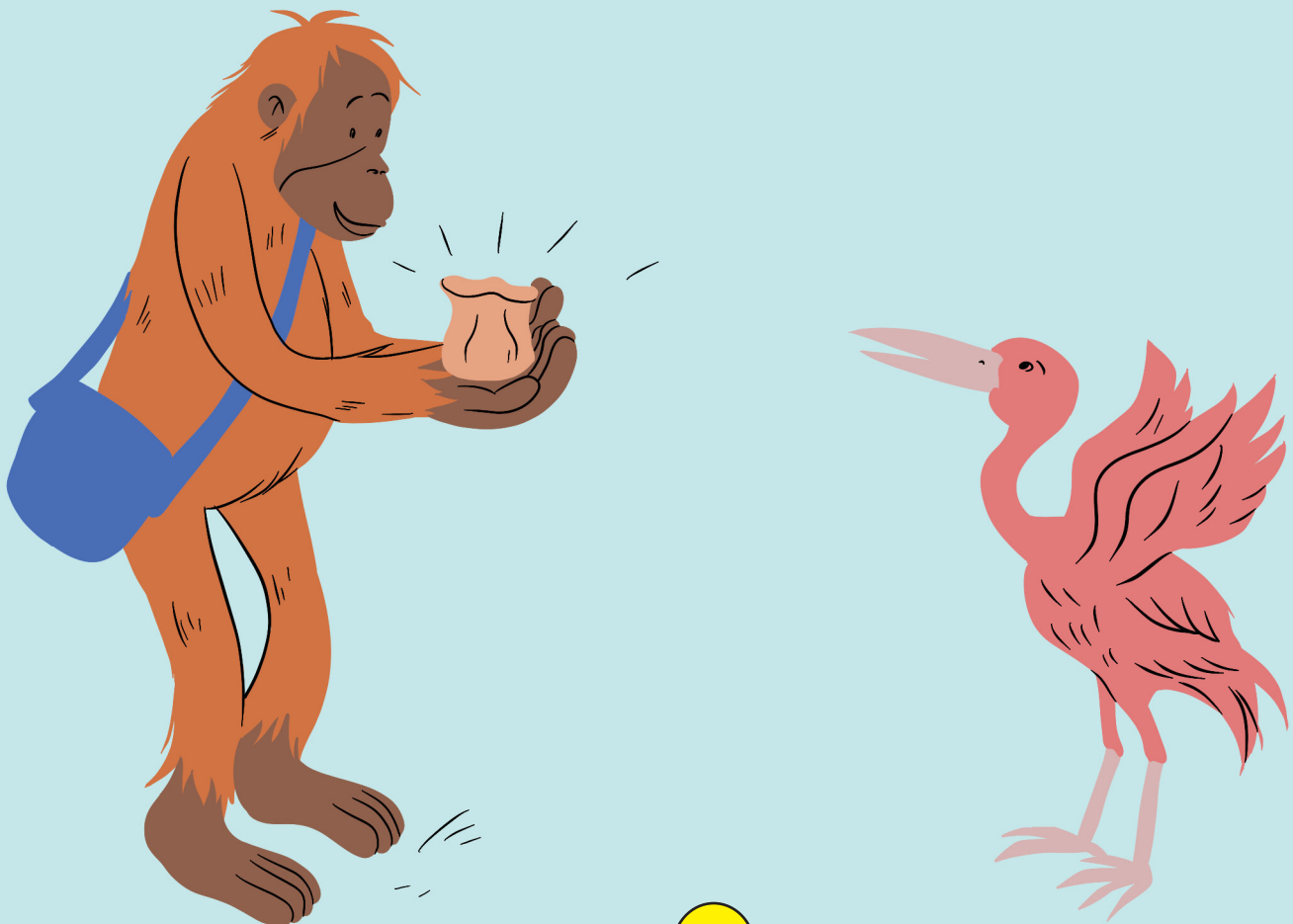
“Anye kantong ajaibku gi tesse sutik. Mak mane ini?” rutukannya.

Ngahi tangan gemetar, Amau tetap buka kantong biru. Pas kantong itu dibuka, cahaye biru terang keluar. Cahaye itu nyentuk sayap burung dan perlahan sayapnye hadu. Burung itu mulai begerak lincah, ngahi akhire die ngepakke sayapnye.

Amau ingat kantong ajaib biru yang diberikan Harimau kepadanya.

“Kantong ajaibku hanya tersisa satu. Bagaimana ini?” gumamnya.

Dengan tangan gemetar, Amau tetap membuka kantong biru. Begitu kantong itu terbuka, cahaya biru terang keluar. Cahaya itu menyentuh sayap burung. Perlahan sayapnya sembuh. Burung itu mulai bergerak lincah dan akhirnya ia mengepakkan sayapnya.



Burung Bluwok terbang tinggi berape kali macam die nguji kekuatan sayapnye yang baru. Abes tu, burung itu terbang rendah ke arah Amau bekicau.

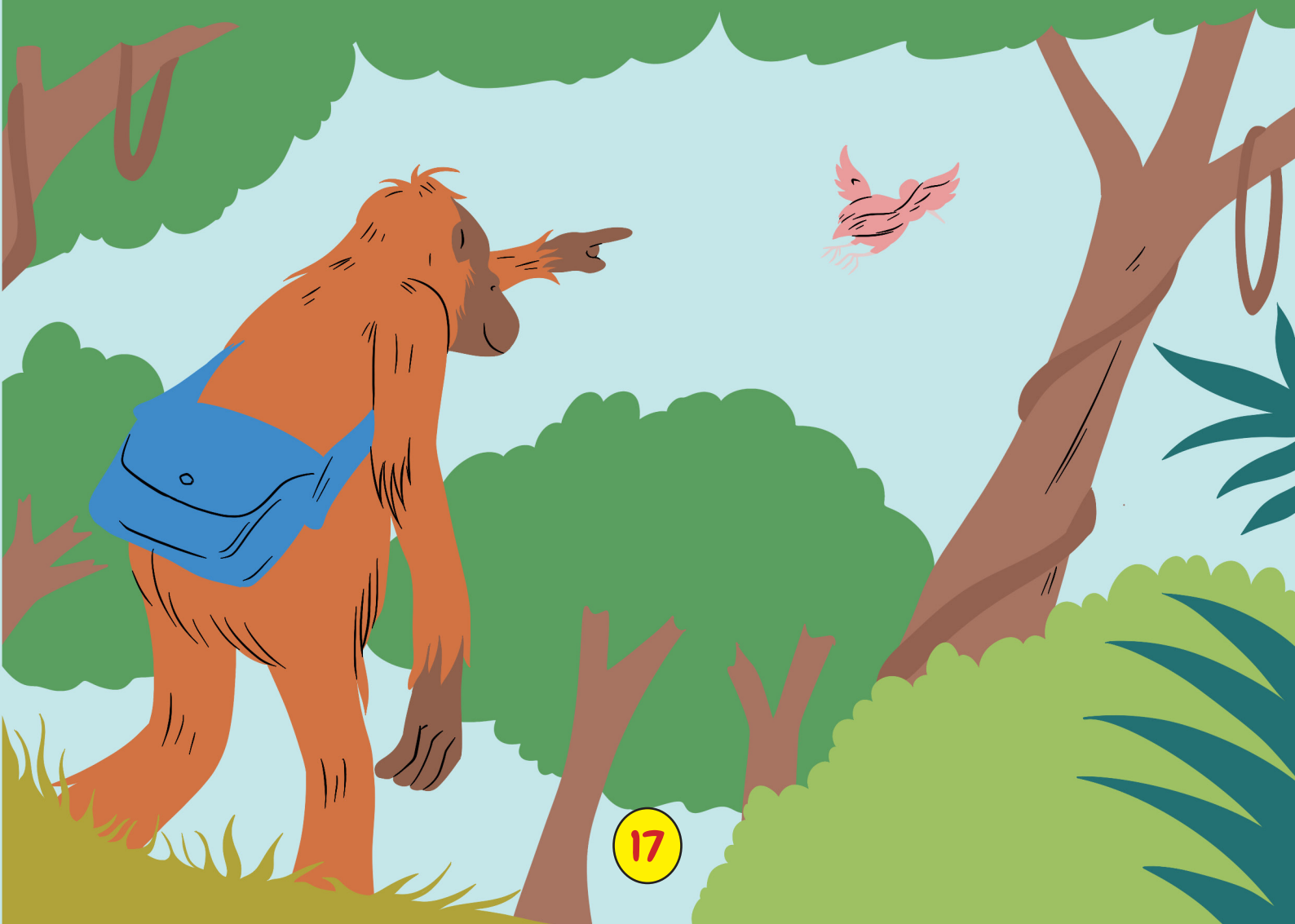
“Makasih la nolong aku,” uji burung Bluwok.

Burung itu lalu terbang jauh. Anye sebelum pergi, die berhenti sekejap dan nunjuk ke arah utara. Amau ngikuti arah terbang burung itu. Die merase dienjok petunjuk menuju bada yang benar.

Burung Bluwok terbang tinggi beberapa kali seolah menguji kekuatan sayapnya yang baru. Setelah itu, burung itu terbang rendah ke arah Amau dan berkicau dengan ceria.

“Terima kasih sudah menolongku,” ucap burung Bluwok .

Burung itu terbang menjauh. Sebelum pergi, ia berhenti sejenak dan menunjuk ke arah utara. Amau mengikuti arah terbang burung itu. Ia merasa diberi petunjuk menuju tempat yang tepat.



Amau ngikuti burung itu sampai rabanna tibe di badanye. Di sane, tumbuh tanaman daun ijang besinar. Amau tau kalu inilah daun panjang umur kande nyembuhke endongnye. Die besukur akhirnya nyampai di sini.

Amau mengikuti burung itu hingga mereka tiba di sebuah tempat tersembunyi. Di sana, tumbuh tanaman dengan daun hijau bersinar. Amau tahu kalau inilah daun panjang umur untuk menyembuhkan ibunya. Ia bersyukur akhirnya sampai di sini.



Anye, pas nak metik daun itu, suare gemerisik tedengar. Ade ular besak muncul ngen badanye melilit batang besak. Matenye tajam, natap amau penuh ancaman.

“Daun ini yang aku. Dek bie yang boleh ngambeknye,” uji Ular ngahi suare behat.

Amau takut, anye die tau dek dek pacak mundur. Die bingung kerne kampek ajaibnye la abes. Pas ular dekati die, suare auman keras tedengau.

Namun, saat hendak memetik daun itu, suara gemerisik terdengar. Seekor ular besar muncul dengan tubuhnya melilit pohon besar. Matanya tajam, menatap Amau dengan penuh ancaman.

“Daun ini milikku. Tidak ada yang boleh mengambilnya,” ujar Ular dengan suara berat.

Amau merasa takut, tapi ia tahu ia tidak bisa mundur. Ia bingung karena kantong ajaibnya sudah habis. Ketika ular mendekati Amau, suara auman keras terdengar.

Tetibe, sandi baleng semak, Mang harimau muncul gesit. Die langsung ngehadang ular, melompat ngahi kekuatan besak.

Ular tekanjat ngahi ketakutan nginaknye. Ular itupun akhirnya kabur kedalam hutan. Amau lege. Harimau engkasnye ngikuti die sandi jauh, siap nolong pas die kesusahan.

Abestu, Amau cepat-cepat metik daun yang di butuhkannya. Amau cepat-cepat manjat batang. Daun panjang umur mudah didupatkannya dengan kepacakannya manjat.

Tiba-tiba, dari balik semak-semak, Tuan Harimau muncul dengan gesit. Ia langsung menghadang ular, melompat dengan kekuatan besar.

Ular terkejut dan ketakutan melihat Tuan Harimau. Ular itu akhirnya kabur menghilang ke dalam hutan. Amau merasa lega. Harimau sudah mengikuti dari jauh, siap membantu saat ia kesulitan.

Setelah itu, Amau dengan cepat memetik daun yang dibutuhkan. Amau dengan cepat memanjat pohon. Daun panjang umur mudah didapatkan dengan kemahirannya memanjat



Amau belahi cepat balek ke humah, batak daun panjang umur yang la die dapatke. Hatinye penuh ngahi harapan, befikir endongnye hadu. Di sepanjang jalan, Harimau ngikuti sandi kejauhan, ngawasi die.

Amau berlari cepat kembali ke rumah, membawa daun panjang umur yang telah ia dapatkan. Hatinya penuh harapan, berpikir ibunya akan segera sembuh. Di sepanjang perjalanan, Harimau tetap mengikuti dari kejauhan, mengawasi dengan penuh perhatian.



La nyampai di humah, Amau masok humah nginak endongnye masih sakit tebaring lemah. Die nyiapke ramuan sandi daun yang die batak. Dengan penuh hati-hati, Amau ngenjokkan ramuan itu ke endongnye.

Sesampainya di rumah, Amau segera masuk dan melihat ibunya masih terbaring lemah. Ia segera mempersiapkan ramuan dari daun yang ia bawa. Dengan penuh hati-hati, Amau memberikan ramuan itu kepada ibunya.

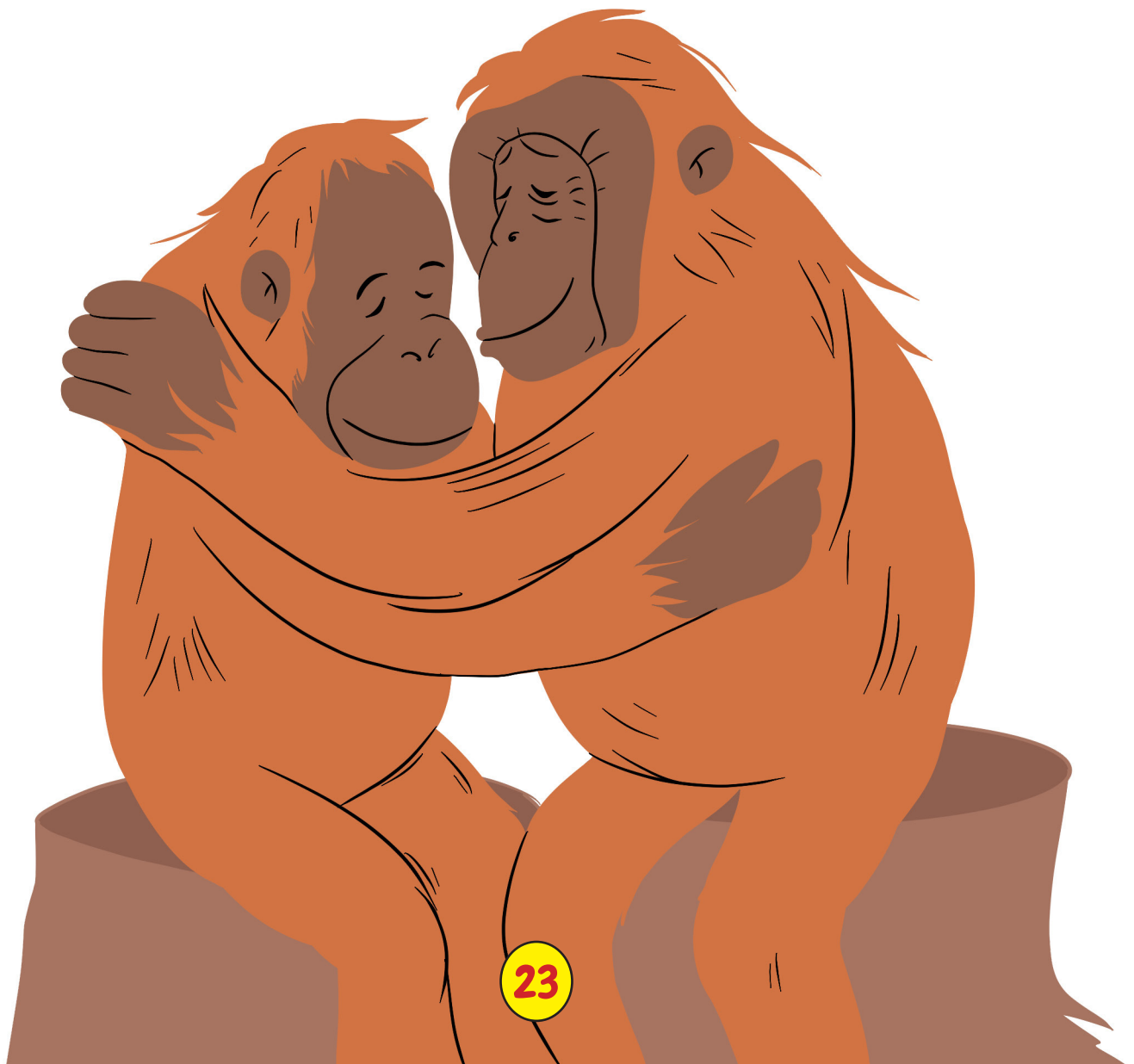


Dek lame abes endongnye minum, endongnye mulai tekinak lebih baik. Dainye balek ke abang yang awale pucat. Napasnye yang behat mulai membaik, ngahi mate endongnye terbuka alon-alon.

Amau ngerase bahagia ngai lege nginak itu. Harimau yang sandi tadi ngawasi, duduk sandi humah natap bangga.

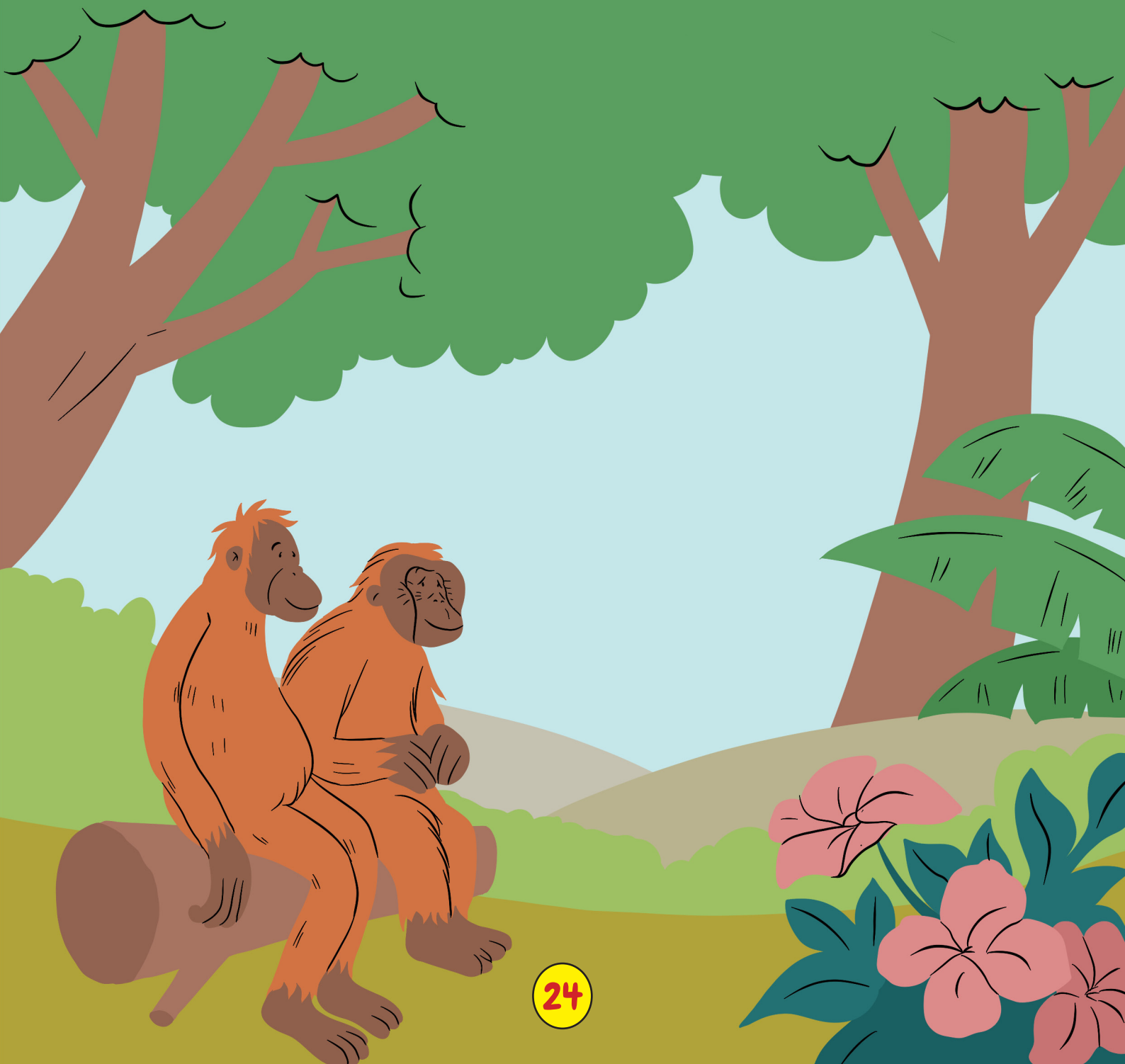
Tak lama setelah meminumnya, ibunya mulai terlihat lebih baik. Wajahnya yang pucat mulai kembali merah. Napasnya yang berat mulai membaik. Mata ibunya terbuka perlahan.

Amau merasa bahagia dan lega melihat itu. Harimau yang sejak tadi mengawasi, duduk di luar rumah dan menatap dengan bangga.



Abes tu, endongnye benar-benar la hadu. Die la pacak duduk, makan dengan elok. Amau merase besyukur, die tau men bie bantuan Harimau ngahi kampek ajaib, die dek tau bajaye.

Setelah beberapa saat, ibunya benar-benar sembuh. Ia bisa duduk dan makan dengan baik. Amau merasa sangat bersyukur. Ia tahu, tanpa bantuan Harimau dan kantong ajaib, ia tidak akan berhasil.



Amau batak endongnye ke kebun. Rabanantu duduk nikmati buah duku yang mau temuke di hutan. Amau nyeritike gegale petualangannya kemahi ke endongnye.

"Makasih la sudah bantu aku, Harimau," uji Amau dalam hati. Die ngenang petualang yang penuh tantangan.

Amau membawa ibunya ke kebun. Mereka duduk menikmati buah duku yang Amau temukan di hutan. Amau menceritakan semua petualangannya kemarin pada ibunya.

"Terima kasih sudah membantuku, Harimau," kata Amau dalam hati. Ia mengenang petualangannya yang penuh tantangan.



Penulis



M. Ropiko lahir pada 22 Januari 2005 di Banyuasin, Sumatera Selatan. Saat ini, ia menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Sriwijaya. *Amau dan Tiga Kantong Ajaib Harimau* merupakan karya pertamanya. Kisah ini lahir dari kekagumannya pada keindahan alam Sumatera, khususnya megahnya Gunung Dempo yang menjadi sumber inspirasi dalam menulis. Sejak kecil, Ropiko gemar mengekspresikan diri melalui kata-kata. Hobi menulis puisi, pantun, dan cerpen telah menuntunnya pada dunia literasi yang semakin ia cintai. Melalui karya-karyanya, ia berharap dapat menyampaikan pesan moral, kecintaan terhadap alam, serta semangat menjaga kearifan lokal kepada pembaca, khususnya generasi muda.

Ilustrator



Eros Rosita mulai serius menekuni dunia ilustrasi sejak tahun 2021. Saat ini, ilustrasinya berfokus pada buku anak. Selain menggambar, sesekali menulis cerita pendek. Beberapa karyanya telah terbit di laman Balai Bahasa. Eros bisa disapa melalui Instagram @_aoshiy.